

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring pesatnya kemajuan ekonomi menyebabkan banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang. Hal ini dipicu oleh persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis di berbagai bidang di Indonesia. Untuk tetap bersaing di dunia bisnis, perusahaan perlu memiliki kinerja keuangan dan manajemen yang baik. Pada dasarnya, tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan, sehingga penting bagi mereka untuk terus meningkatkan tingkat laba agar tetap kompetitif. Dengan memantau peningkatan laba tahunan, perusahaan dapat menilai seberapa efektif dan efisien aset yang mereka gunakan.

Perusahaan yang baik, baik dalam skala besar maupun kecil, selalu memberikan perhatian besar pada aspek keuangan. Keuangan merupakan salah satu bidang paling penting dalam setiap perusahaan. Laporan keuangan adalah sumber informasi penting dalam menilai kinerja perusahaan. Bagi manajemen dan pihak eksternal, informasi ini membantu mereka dalam menyusun kebijakan dan mengambil keputusan yang tepat di masa mendatang. Karena itu, perusahaan harus menyediakan informasi keuangan yang akurat dan dapat diandalkan, yang secara tepat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan. Langkah ini penting agar pihak internal dan eksternal dapat menaruh kepercayaan pada perusahaan.

Salah satu faktor untuk mengetahui pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba, merupakan komponen laporan keuangan yang paling diperhatikan oleh pengguna baik pihak internal maupun eksternal untuk mengetahui pertumbuhan suatu perusahaan. Laporan laba-rugi dirancang untuk memberikan informasi perusahaan yang paling dicari untuk menentukan dan menjelaskan laba suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, tanpa laporan laba rugi, perusahaan akan kesulitan menghitung laba bersih setiap tahunnya (Meilyanti, 2017).

Laba perusahaan merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar labanya meningkat, dan laba juga menjadi tolak ukur untuk menilai peluang dimasa depan. Peluang yang menguntungkan ini dapat

memberikan keyakinan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan dapat berkembang, bersaing, dan bertahan dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif (Oktaviani *et al.*, 2022).

Menurut (Harahap, 2018) pertumbuhan laba adalah peningkatan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun, sehingga mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan laba bersihnya dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba bersih periode sekarang dengan laba bersih periode sebelumnya, kemudian membagi hasilnya dengan laba periode sebelumnya.

Menurut (Intang *et al.*, 2020) pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Begitupun dengan penelitian (Suleman *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang ideal adalah ketika pertumbuhan laba mengalami kenaikan dan tidak mengalami penurunan pada setiap tahunnya, dan pertumbuhan yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang kemudian bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan laba menunjukkan kinerja dan keadaan keuangan perusahaan di masa depan, sehingga sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekuatan keuangan yang baik. Bagi pihak eksternal, pertumbuhan laba sangat penting karena dapat memprediksi peluang dan kondisi keuangan perusahaan. Jika pertumbuhan laba meningkat, itu menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan laba setiap tahunnya. Perusahaan harus memanfaatkan peluang di masa depan dengan sinyal positif ini.

Di Bursa Efek Indonesia, terdapat perusahaan yang berhasil memperoleh keuntungan, namun ada juga yang mengalami kerugian. Salah satu sektor yang terus menunjukkan perkembangan pesat adalah industri manufaktur konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), yang menjadi pendorong utama pertumbuhan

sektor manufaktur di Indonesia. Sektor ini merupakan klasifikasi terbaru dari pengembangan sektor industri yang sebelumnya ada 9 sektor berubah menjadi 11 sektor untuk perusahaan yang terdaftar di BEI per tanggal 25 Januari 2021 yang dipublikasi melalui laman www.idx.co.id dengan nama *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC).

Sektor konsumen primer mencakup perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa kebutuhan pokok yang bersifat anti-siklis. Perusahaan dalam sektor ini secara konsisten memenuhi permintaan atas barang dan jasa esensial yang menjadi kebutuhan utama masyarakat. Selain itu, sektor ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, menjadikannya salah satu sektor industri strategis.

Penelitian ini berfokus pada sektor konsumen primer, khususnya sub sektor makanan dan minuman. Sub sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yang permintaannya relatif stabil, bahkan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Sebelumnya, sub sektor ini termasuk dalam kategori Industri Manufaktur sektor Barang Konsumsi dengan fokus pada produksi. Namun, sejak penerapan klasifikasi baru IDX-IC oleh BEI pada tahun 2021, sub sektor makanan dan minuman kini dimasukkan ke dalam Sektor Konsumen Primer.

Perubahan ini mencerminkan pengelompokan yang lebih sesuai dengan karakteristik industri makanan dan minuman, yang menonjolkan perannya dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Sub sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sub sektor penting dalam perekonomian Indonesia, dan memiliki peranan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sub sektor ini dipilih untuk penelitian karena permintaan terhadap produk makanan dan minuman diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya.

Menteri Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, juga mengatakan industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas. Pada triwulan I tahun 2022, industri makanan dan minuman menyumbang lebih dari sepertiga atau sebesar 37,77% dari PDB industri

pengolahan nonmigas. Menurut hasil pengamatan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, perusahaan sub sektor makanan dan minuman berkontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Dengan demikian, sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang mendapatkan prioritas pengembangan sesuai peta jalan Making Indonesia 4.0 (Kemenperin, 2022).

Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Produk yang dihasilkan perusahaan dalam sub sektor ini merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan setiap hari. Semua bisnis mengharapkan peningkatan keuntungan setiap tahunnya, karena keuntungan tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan tetap eksis di dunia bisnis. Perusahaan dalam sektor ini memiliki daya tarik tersendiri bagi investor karena kebutuhan produk makanan dan minuman yang selalu ada, baik di pasar domestik maupun internasional. Namun, sejak tahun 2019 hingga 2023, perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dan mengalami kinerja negatif berkaitan dengan pertumbuhan laba, dari 95 perusahaan diketahui bahwa 26% perusahaan mengalami peningkatan laba. Di sisi lain, 21% perusahaan mengalami penurunan laba meskipun masih memperoleh keuntungan. Dan sisanya, yaitu 53%, justru mengalami kerugian atau belum melaporkan keuangannya secara lengkap. Hal ini mencerminkan bahwa tidak semua perusahaan mengalami peningkatan laba secara konsisten setiap tahunnya. Rendahnya laba mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam proses produksi, distribusi, pengelolaan keuangan, maupun manajemen secara keseluruhan, yang menggambarkan situasi yang kurang menguntungkan.

Dari penjelasan tersebut penelitian menemukan beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan pertumbuhan laba, bahkan sejumlah perusahaan mencatat angka negatif selama periode penelitian. Tabel 1.1 menampilkan pertumbuhan laba perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023:

Tabel 1.1
Daftar Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	-84%	267%	131%	-13%	-39%	52%
2	ADES	58%	62%	96%	37%	8%	52%
3	AGAR	-70%	-272%	-319%	-215%	-101%	-196%
4	AISA	-1019%	6%	-99%	-811%	-130%	-411%
5	ALTO	-78%	42%	-15%	80%	60%	18%
6	AMMS	-	-	-	-	-86%	-86%
7	ANDI	-27%	-181%	-69%	246%	419%	78%
8	ANJT	-	-	-	-	-	-
9	ASHA	-	-	-	-	-250%	-250%
10	AYAM	-	-	-	-	-	-
11	BEEF	14%	-1096%	-48%	-48%	-161%	-268%
12	BEER	-	-	-	-	16%	16%
13	BISI	-24%	-10%	38%	37%	14%	11%
14	BOBA	-	-	-	39%	39%	39%
15	BTEK	-210%	508%	-79%	25%	-15%	46%
16	BUDI	27%	5%	37%	1%	10%	16%
17	BWPT	152%	-5%	28%	-101%	1166%	248%
18	CAMP	24%	-43%	127%	21%	5%	27%
19	CBUT	-	-	-	-	-35%	-35%
20	CEKA	133%	-16%	3%	18%	-30%	22%
21	CLEO	107%	2%	36%	7%	59%	42%
22	CMRY	-	-	-	34%	17%	26%
23	COCO	157%	-66%	212%	-22%	-862%	-116%
24	CPIN	-20%	6%	-6%	-19%	-21%	-12%
25	CPRO	-120%	-	-	-83%	7%	-65%
26	CRAB	-	-	-	-	69%	69%
27	CSRA	-	-	259%	-3%	-42%	71%
28	DEWI	-	-	-	-	-19%	-19%
29	DLTA	-6%	-61%	52%	22%	-13%	-1%
30	DPUM	-4045%	12%	-	-	211%	-1274%
31	DSFI	-2%	-169%	-348%	47%	-43%	-103%
32	DSNG	-58%	168%	55%	63%	-30%	40%
33	ENZO	-	-	751%	-79%	-287%	128%
34	FAPA	-	-	-421%	84%	-78%	-138%
35	FISH	-	-	-	-	-	-
36	FOOD	23%	-1052%	-16%	51%	-8%	-200%
37	GOLL	-48%	461%	-	-	-	207%

No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
38	GOOD	2%	-44%	101%	6%	15%	16%
39	GRPM	-	-	-	-	-	-
40	GULA	-	-	-	-	106%	106%
41	GZCO	65%	-69%	-108%	431%	-97%	44%
42	HOKI	15%	-63%	-67%	-99%	-3822%	-807%
43	IBOS	-	-	-	-	-12%	-12%
44	ICBP	15%	38%	6%	-28%	48%	16%
45	IKAN	-	-	-247%	27%	-54%	-91%
46	INDF	19%	48%	28%	-18%	25%	20%
47	IPPE	-	-	-	22%	8%	15%
48	JARR	-	-	-	-	85%	85%
49	JAWA	-6%	9%	-42%	69%	1%	6%
50	JPFA	-16%	-47%	113%	-30%	-37%	-3%
51	KEJU	45%	23%	20%	-19%	-32%	7%
52	LSIP	-23%	175%	42%	5%	-27%	34%
53	MAGP	-	-11%	-	-	-	-11%
54	MAIN	-46%	-126%	-255%	-57%	141%	-69%
55	MAXI	-	-	-	-	-	-
56	MGRO	-70%	-294%	-281%	-139%	395%	-78%
57	MKTR	-	-	-	-	-17%	-17%
58	MLBI	-2%	-76%	133%	39%	15%	22%
59	MYOR	16%	2%	-42%	63%	65%	21%
60	NASI	-	-	-	-	-65%	-65%
61	NAYZ	-	-	-	-	-86%	-86%
62	NSSS	-	-	-	-	-97%	-97%
63	OILS	-	-	-	13%	-54%	-54%
64	PANI	-205%	-118%	-99%	17061%	171%	3362%
65	PGUN	-	-	-138%	335%	-35%	54%
66	PMMP	-	-	-	-	-	-
67	PSDN	-45%	103%	55%	-68%	-655%	-122%
68	PSGO	-12%	-116%	707%	21%	113%	143%
69	PTPS	-	-	-	-	-	-
70	ROTI	86%	-29%	67%	54%	-23%	31%
71	SGRO	-37%	-579%	-525%	28%	-58%	-234%
72	SIMP	261%	-153%	292%	13%	-39%	75%
73	SIPD	208%	-65%	-47%	-1548%	-92%	-309%
74	SKBM	-94%	466%	449%	192%	-97%	183%
75	SKLT	41%	-5%	99%	-11%	4%	26%
76	SMAR	-	71%	84%	95%	-	83%
77	SOUL	-	-	-	-	-4233%	-4233%
78	SSMS	-	4708%	163%	21%	-72%	1205%
79	STAA	-	-	-	3%	-39%	-18%

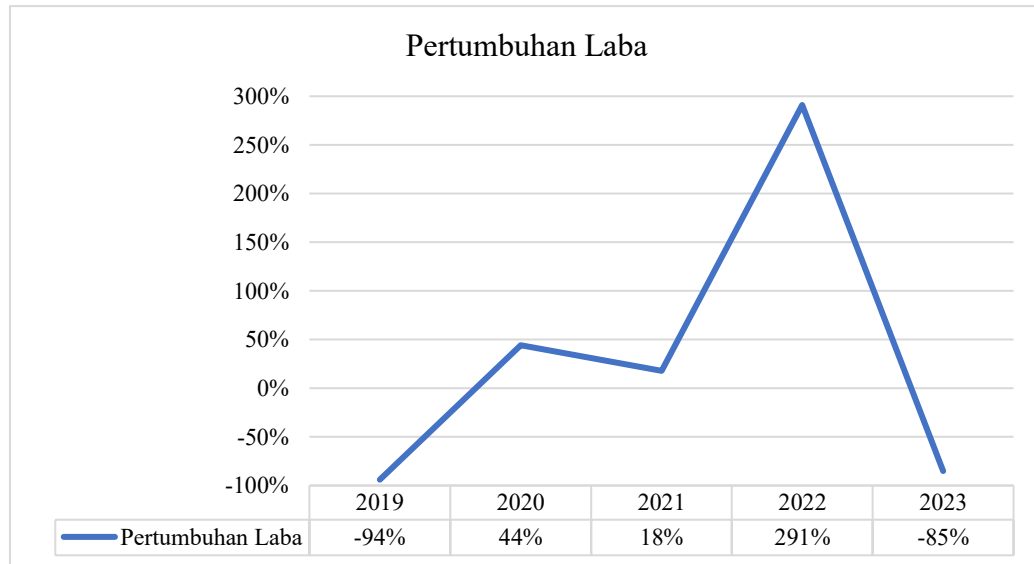
No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
80	STRK	-	-	-	-	-	-
81	STTP	89%	30%	-2%	1%	47%	33%
82	TAPG	-	-	29%	2477%	-95%	804%
83	TAYS	-	-	-	57%	-352%	-148%
84	TBLA	-14%	3%	16%	1%	-24%	-4%
85	TGKA	34%	12%	1%	-1%	-8%	8%
86	TGUK	-	-	-	-	-	-
87	TLDN	-	-	-	-	-21%	-21%
88	TRGU	-	-	-	-	-97%	-97%
89	UDNG	-	-	-	-	-	-
90	ULTJ	48%	7%	15%	-24%	23%	14%
91	UNSP	231%	-81%	-112%	692%	-97%	127%
92	WAPO	-276%	-51%	9%	155%	-105%	-54%
93	WINE	-	-	-	-	99%	99%
94	WMPP	-	-	-	-205%	178%	-14%
95	WMUU	-	-	185%	-105%	2191%	757%
Rata-rata		-94%	44%	18%	291%	-85%	

Sumber: Data Sekunder (Diolah Peneliti)

*Rata-rata diambil dari perusahaan yang melaporkan nilai pertumbuhan laba saja.

Tabel 1.1 menunjukkan data pertumbuhan laba dari 95 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terlihat jika pertumbuhan laba menunjukkan dinamika yang cukup beragam di berbagai perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023. Setiap perusahaan mengalami situasi yang tidak stabil dan menunjukkan adanya fluktuasi laba, dengan nilai positif menunjukkan peningkatan laba dan nilai negatif menunjukkan penurunan. Selain itu ada juga perusahaan dengan data yang tidak lengkap di beberapa tahun. Pada tahun 2019, terdapat 27 dari 95 perusahaan yang mengalami angka minus dalam pertumbuhan labanya. Kemudian pada tahun 2020, terdapat 32 perusahaan yang mengalami penurunan, bahkan 28 diantaranya mengalami angka minus. Selanjutnya pada tahun 2021 terdapat 29 perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan laba. Pada tahun 2022 terdapat 34 dari 65 perusahaan yang mengalami penurunan, dan terakhir pada tahun 2023 terdapat 57 perusahaan yang mengalami penurunan, bahkan 50 diantaranya mengalami angka yang minus.

Hasil perhitungan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 digambarkan dalam gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1

Rata-rata Pertumbuhan Laba Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Berdasarkan data rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, menunjukkan adanya kecenderungan penurunan pertumbuhan laba. Pada tahun 2019 pertumbuhan laba berada di angka negatif sebesar -94%. Meskipun sempat membaik di tahun 2020 dan 2021 dengan angka 44% dan 18%, namun perbaikan tersebut tidak berkelanjutan. Tahun 2022 memang mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 291%, namun kondisi ini bersifat sementara akibat faktor pemulihan pasca pandemi. Setelah itu, di tahun 2023 terjadi penurunan drastis kembali hingga mencapai -85%. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman tidak mampu menjaga kestabilan pertumbuhan laba dan cenderung mengalami penurunan dalam jangka panjang.

Data pertumbuhan laba tersebut menunjukkan bahwa bisnis tidak selalu mengalami pertumbuhan laba yang konsisten setiap tahunnya. Oleh karena itu,

manajer keuangan harus mengetahui apa yang mempengaruhi pertumbuhan laba dan memastikan hasil yang positif.

Peningkatan pertumbuhan laba sangat ditentukan oleh beberapa faktor-faktor pendukung. (Fahmi, 2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mematuhi aturan pelaksanaan keuangan dengan benar saat menjalankan operasionalnya. Hal ini juga bisa diartikan bahwa kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Pertumbuhan laba tidak dapat terlepas dari kinerja keuangan perusahaan yang di cerminkan dengan rasio-rasio keuangan. Ada empat bagian umum dari rasio keuangan, yaitu likuiditas, aktivitas, solvabilitas/*leverage*, dan profitabilitas (Kasmir, 2016).

Menurut (Chasanah *et al.*, 2017), terdapat sejumlah faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba selain rasio keuangan. Diantaranya struktur modal, aliran kas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set*. Perusahaan melakukan evaluasi terhadap berbagai faktor-faktor tersebut untuk menentukan mana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan mana yang tidak. Oleh karena itu, untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan, penulis akan meneliti pengaruh struktur modal, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba.

Struktur modal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan laba. Tingkat laba perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal, sebab struktur modal yang baik akan berdampak positif pada laba. Manajemen perlu menilai dan memahami struktur modal secara menyeluruh, karena keputusan yang kurang tepat dalam hal ini dapat meningkatkan biaya modal dan menghambat pertumbuhan laba (Hartanti, 2016).

Struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang, termasuk utang jangka pendek, dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri untuk mendanai operasinya. Penelitian yang dilakukan (Hasanah, 2023) menemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Namun penelitian dari (Hartanti, 2016) mengatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Berbeda dengan penelitian (Mamangkay et al., 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa sukses suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan diterima investor. Rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan nilai aset secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Sa'adah & Widyastuti, 2023).

Beberapa penelitian mengenai rasio profitabilitas dengan indikator *Return On Assets*, seperti yang dilakukan oleh (Meidiyustiani et al., 2021) dan (Sa'adah & Widyastuti, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfitri & Sitohang, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda juga dengan penelitian (Oktaviani et al., 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah aktivitas operasional perusahaan, seperti kegiatan penjualan, pembelian, dan aktivitas lainnya. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turnover*, yang merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aset. Menurut (Sari & Widyarti, 2015) *Total Asset Turnover* mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam mendukung penjualan.

Beberapa penelitian mengenai rasio aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover* dilakukan oleh (Yuslinda Nasution & Guston Sitorus, 2022), (Gulo et al., 2021), dan (Agustina & Mulyadi, 2019), dimana mereka menyatakan terdapat

pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian (Oktaviani *et al.*, 2022) dan (Kusoy & Priyadi, 2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain ketiga variabel yang telah dijelaskan di atas, faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan laba adalah ukuran perusahaan (Alfitri & Sitohang, 2018). Besarnya skala perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal, yang secara tidak langsung mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja demi meraih laba lebih tinggi agar imbal hasil yang diharapkan oleh investor dapat tercapai.

Ukuran perusahaan juga mencerminkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin besar aset dan penjualan, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Penelitian oleh (Petra *et al.*, 2021) dan (Alfitri & Sitohang, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Gulo *et al.*, 2021) dan (Meidiyustiani *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian pendapat dari berbagai pihak serta penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dan menunjukkan hasil yang berbeda, hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti topik ini. Selain itu, berdasarkan fenomena masalah yang ada saat ini, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba”** (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Struktur Modal, Profitabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?

2. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Bagaimana pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba.
4. Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba.
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan. khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang diharapkan untuk memperkaya literatur mengenai pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk mengelola struktur modal secara lebih efektif, peningkatan profitabilitas, mengoptimalkan kegiatan operasional, dan

memanfaatkan ukuran perusahaan dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan pertumbuhan laba perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi prospek investasi di perusahaan sub sektor makanan dan minuman, serta dapat digunakan oleh investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya penelitian ini, maka akan memudahkan investor dalam mengambil keputusan investasi di masa depan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau memperluas penelitian ke bidang yang berkaitan.